

# INTEGRASI NILAI-NILAI *TRI HITA KARANA* DALAM PEMBELAJARAN AKSARA BALI PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI

Pande Gede Brahmndika<sup>1</sup>; Ni Putu Gatriyani<sup>2</sup>; I Wayan Sudiarta<sup>3</sup>

STKIP Agama Hindu Amlapura<sup>1,2</sup>;

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>3</sup>

Email: pandegede383@gmail.com<sup>1</sup>; putuanik1986@gmail.com<sup>2</sup>; sudiartawy89@gmail.com<sup>3</sup>

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang mencakup *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam) dalam pembelajaran Aksara Bali melalui perspektif etnopedagogi. *Tri Hita Karana*, sebagai filosofi dasar dalam budaya Bali, menawarkan kerangka yang komprehensif untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang keseimbangan dalam kehidupan. Metode penelitian ini melibatkan studi literatur, wawancara dengan pendidik, serta observasi langsung di beberapa sekolah di Bali untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kurikulum Aksara Bali. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengajaran Aksara Bali, berbagai tantangan seperti kurangnya materi ajar yang relevan, keterbatasan pelatihan bagi guru, dan perbedaan persepsi tentang relevansi nilai-nilai tersebut menghambat efektivitas integrasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar yang lebih mendalam dan pelatihan khusus bagi guru, serta pendekatan yang lebih terintegrasi untuk menghubungkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dengan pembelajaran Aksara Bali. Dengan strategi yang tepat, integrasi ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan melestarikan nilai-nilai budaya Bali dalam konteks pendidikan modern.

**Kata Kunci:** *Tri Hita Karana*, Aksara Bali, Etnopedagogi

## ABSTRACT

*This study aims to explore the integration of Tri Hita Karana values that include Parahyangan (harmonious relationship with God), Pawongan (harmonious relationship between humans), and Palemahan (harmonious relationship with nature) in Balinese script learning through an ethnopedagogical perspective. Tri Hita Karana, as a basic philosophy in Balinese culture, offers a comprehensive framework for shaping students' character and understanding of balance in life. This research method involves literature studies, interviews with educators, and direct observation in several schools in Bali to analyze how these values are applied in the Balinese script curriculum. The results of the study revealed that although there have been significant efforts to integrate cultural values in Balinese script teaching, various challenges such as lack of relevant teaching materials, limited training for teachers, and differences in perceptions about the relevance of these values hinder the effectiveness of integration. This study recommends the development of more in-depth teaching materials and special training for teachers, as well as a more integrated approach to connecting Tri Hita Karana values with Balinese script learning. With the right strategy, this integration is expected to enrich students' learning experiences and preserve Balinese cultural values in the context of modern education.*

**Keywords:** *Tri Hita Karana*, Balinese Script, Ethnopedagogy

## I. PENDAHULUAN

Aksara Bali merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagai sistem penulisan yang unik, aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas dan spiritualitas masyarakat Bali. Namun, dengan adanya globalisasi dan modernisasi, penggunaan dan pembelajaran Aksara Bali sering kali terabaikan, menyebabkan risiko hilangnya pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aksara ini.

Di tengah tantangan tersebut, konsep *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan tentang hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan, menjadi landasan yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Aksara Bali. *Tri Hita Karana*, sebagai filosofi hidup masyarakat Bali, menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan. Integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Aksara Bali dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian budaya sambil menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya, Darmadi, H. (2015:15).

Pendekatan etnopedagogi memberikan perspektif yang mendalam dalam konteks ini. Etnopedagogi, sebagai studi tentang pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada konteks budaya dan sosial, menawarkan metode yang efektif untuk menyelaraskan kurikulum dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Aksara Bali, tidak hanya siswa diharapkan dapat memahami aksara secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendasarinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Aksara Bali dan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap aksara ini. Melalui pendekatan etnopedagogi, penelitian ini akan mengkaji berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya Bali, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pendidikan yang dapat mendukung pelestarian dan pengembangan Aksara Bali, Haryanto, S. (2016:34).

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian Aksara Bali, serta memperkuat relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kurikulum yang berbasis budaya lokal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam mempelajari Aksara Bali.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Aksara Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik, pengalaman, dan perspektif yang ada di lapangan. Studi kasus ini akan berfokus pada beberapa sekolah dasar dan menengah pertama di Bali yang telah menerapkan pembelajaran Aksara Bali. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang detail tentang bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini melibatkan tiga kelompok partisipan utama: siswa, guru, dan pakar budaya. Siswa akan memberikan wawasan mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran Aksara Bali dan bagaimana mereka merasakan integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam proses belajar mereka. Guru akan memberikan perspektif tentang praktik pengajaran mereka, tantangan yang dihadapi, serta metode yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Pakar budaya, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang *Tri Hita Karana* dan Aksara Bali, akan memberikan evaluasi tentang penerapan nilai-nilai budaya ini dalam kurikulum dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-struktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-struktur akan dilakukan dengan guru,

siswa, dan pakar budaya untuk menggali informasi tentang pengalaman mereka, pandangan mereka terhadap integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*, dan persepsi mereka tentang efektivitas metode pembelajaran. Observasi langsung di ruang kelas akan memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Dokumentasi seperti materi ajar, kurikulum, dan bahan pembelajaran akan dikumpulkan untuk dianalisis sejauh mana nilai-nilai *Tri Hita Karana* diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis ini dimulai dengan transkripsi hasil wawancara dan observasi untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, data akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari informasi yang dikumpulkan. Analisis tematik akan digunakan untuk mengelompokkan tema-tema tersebut, menemukan pola-pola penting, dan memahami hubungan antara penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan proses pembelajaran Aksara Bali. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, teknik triangulasi akan diterapkan. Triangulasi melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan serta meningkatkan keakuratan temuan penelitian. Umpan balik dari partisipan dan pakar budaya juga akan digunakan untuk memverifikasi hasil dan interpretasi data. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti akan memperoleh izin dari lembaga pendidikan yang terlibat dan persetujuan dari partisipan sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas partisipan akan dirahasiakan untuk melindungi privasi mereka, dan data yang dikumpulkan akan dikelola dengan kerahasiaan penuh untuk memastikan integritas dan keabsahan penelitian, Endraswara, S. (2013:45)

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Integrasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* dalam Pembelajaran Aksara Bali

Integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Aksara Bali merupakan upaya penting untuk memperkuat identitas budaya dan spiritualitas siswa di Bali. *Tri Hita Karana* adalah konsep filosofis Bali yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan holistik kepada siswa mengenai Aksara Bali, sekaligus mengajarkan mereka nilai-nilai kehidupan yang luhur. Nilai *Parhyangan* dalam *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam pembelajaran Aksara Bali, integrasi nilai ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan siswa pada makna spiritual dari Aksara Bali. Guru dapat mengajarkan bahwa Aksara Bali tidak hanya digunakan untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk menulis doa dan mantra yang digunakan dalam upacara keagamaan. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa belajar Aksara Bali juga berarti belajar untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui media aksara yang sarat dengan makna religius. Selain itu, pengenalan terhadap teks-teks suci yang ditulis dalam Aksara Bali, seperti *lontar* atau *prasasti*, juga dapat membantu siswa melihat bagaimana aksara ini menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Bali, (Haryanto, S. (2016).

Nilai *Pawongan* yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang mendorong kerja sama dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran Aksara Bali, siswa dapat diajak untuk bekerja dalam kelompok, saling membantu dalam menulis dan membaca aksara. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka dalam Aksara Bali, tetapi juga menumbuhkan sikap gotong royong dan saling menghargai antar siswa. Diskusi tentang peran Aksara Bali dalam komunikasi sosial, seperti dalam penulisan surat atau undangan tradisional, juga dapat menjadi cara untuk mengaitkan pembelajaran aksara dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat

Bali. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar aksara, tetapi juga memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana* berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dalam konteks pembelajaran Aksara Bali, nilai ini dapat diintegrasikan dengan memperkenalkan siswa pada bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatan alat tulis tradisional, seperti daun lontar atau bambu. Siswa diajak untuk menghargai lingkungan dengan memahami proses alami yang terlibat dalam pembuatan alat-alat tersebut. Selain itu, diskusi tentang penggunaan Aksara Bali dalam konteks lingkungan, seperti penulisan mantra untuk menjaga kelestarian alam, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Ini menanamkan kesadaran bahwa menjaga warisan budaya dan lingkungan adalah dua hal yang saling terkait dan sama pentingnya (Haryanto, S. (2016).

Mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Aksara Bali tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang harus mencakup berbagai materi pembelajaran. Selain itu, tidak semua guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam pembelajaran. Keterbatasan materi ajar yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya ini juga menjadi kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk menyediakan sumber daya yang memadai dan pelatihan bagi guru agar dapat mengajarkan Aksara Bali dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

### 3.2. Pengaruh Integrasi Nilai-nilai *Tri Hita Karana* Terhadap Pemahaman Aksara Bali

Integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Aksara Bali, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa yang lebih mendalam tentang aksara tersebut. *Tri Hita Karana* sebagai konsep keseimbangan yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), menyediakan kerangka yang ideal untuk mendukung pengajaran Aksara Bali. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknik membaca dan menulis aksara, tetapi juga memahami makna filosofis dan budaya di baliknya, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh. Integrasi nilai *Parhyangan* dalam pembelajaran Aksara Bali memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman spiritual siswa. Aksara Bali, yang sering digunakan dalam konteks religius seperti menulis mantra dan doa, memiliki dimensi spiritual yang kuat. Ketika siswa diajarkan tentang Aksara Bali dalam konteks *Parhyangan*, mereka tidak hanya belajar mengenali dan menulis aksara, tetapi juga memahami pentingnya aksara tersebut sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna, di mana aksara tidak hanya dilihat sebagai simbol-simbol linguistik, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan religius yang mendalam, (Haryanto, S. (2016).

Nilai *Pawongan* menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, yang dalam konteks pembelajaran Aksara Bali, mendorong pendekatan kolaboratif. Melalui metode pengajaran yang berbasis kelompok, siswa diajak untuk bekerja sama dalam mempelajari Aksara Bali, saling berbagi pengetahuan, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan aksara. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis mereka, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai. Dengan demikian, nilai *Pawongan* tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang Aksara Bali, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *Palemahan*, yang berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa tentang Aksara Bali. Salah satu cara untuk mengintegrasikan nilai ini adalah dengan mengenalkan siswa pada bahan-bahan alami yang digunakan dalam penulisan Aksara Bali, seperti daun lontar.

Melalui pengenalan ini, siswa diajarkan untuk menghargai lingkungan dan memahami pentingnya kelestarian alam dalam budaya Bali. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana Aksara Bali digunakan dalam konteks ritual yang berhubungan dengan alam, seperti penulisan mantra untuk kesuburan tanah, juga membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara aksara dan kelestarian lingkungan. Ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, yang merupakan salah satu inti dari nilai *Palemahan*, (Tilaar, H.A.R. 2018).

Pengaruh integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* terhadap pemahaman Aksara Bali dapat dilihat secara holistik. Ketika ketiga nilai *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* diintegrasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar aksara secara teknis, tetapi juga memahami konteks spiritual, sosial, dan lingkungan dari aksara tersebut. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Aksara Bali bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian integral dari identitas dan budaya Bali. Melalui integrasi ini, siswa dapat melihat Aksara Bali sebagai bagian dari kehidupan mereka yang terhubung dengan aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan, seperti spiritualitas, hubungan sosial, dan kelestarian lingkungan. Meskipun manfaatnya sangat besar, mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Aksara Bali juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dalam kurikulum sekolah. Guru sering kali harus menyeimbangkan antara menyampaikan materi pelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif. Selain itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dari pihak guru tentang bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran sehari-hari. Tanpa dukungan dan pelatihan yang memadai, upaya integrasi ini bisa menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, (Haryanto, S. (2016).

### 3.3. Tantangan Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang signifikan, terutama ketika konsep *Tri Hita Karana* menjadi landasan utama. *Tri Hita Karana* yang mencakup tiga hubungan utama *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam) menjadi kerangka yang kompleks untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern yang sering kali lebih fokus pada aspek akademik. Aspek *Parahyangan*, misalnya, menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai spiritualitas lokal dengan kurikulum nasional yang lebih bersifat sekuler. Banyak sekolah cenderung memisahkan antara ajaran agama dan pembelajaran umum, sehingga integrasi nilai *Parahyangan* ke dalam pelajaran yang lebih luas kurang optimal. Selain itu, globalisasi menyebabkan siswa semakin terpapar pada budaya yang lebih materialistis dan sekuler, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai spiritualitas local, (Tilaar, H.A.R. 2018).

Pada aspek *Pawongan*, yang menekankan pentingnya hubungan antar manusia yang harmonis, tantangan terbesar adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan toleransi dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif. Sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada pencapaian individu dapat memicu sikap individualis di kalangan siswa. Meskipun pelajaran tentang etika sosial dan kebersamaan diajarkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Karakter, implementasi nilai *Pawongan* sering kali terbentur oleh praktik-praktik yang ada di masyarakat. Persaingan antar siswa dalam mencapai prestasi akademik kadang-kadang justru menciptakan jurang sosial di antara mereka, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai menjadi sulit untuk diwujudkan secara nyata.

Aspek *Palemahan*, yang menekankan hubungan harmonis dengan alam, juga menghadapi tantangan besar. Dalam konteks modernisasi dan urbanisasi, banyak sekolah yang berlokasi di perkotaan tidak memiliki akses langsung ke alam, sehingga pendidikan tentang lingkungan sering kali hanya disampaikan secara teoritis. Kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan luar ruang

seperti kebun sekolah atau program daur ulang menjadi kendala dalam menanamkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Ditambah lagi, gaya hidup modern yang cenderung konsumtif juga membuat siswa kurang peduli terhadap pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar mereka, (Tilaar, H.A.R. 2018).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk *Tri Hita Karana*, ke dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ini menyebabkan upaya integrasi sering kali bergantung pada inisiatif individu guru, yang mungkin tidak konsisten di seluruh sekolah. Selain itu, materi ajar yang secara eksplisit memuat nilai-nilai *Tri Hita Karana* masih sangat terbatas, sehingga guru perlu mengembangkan sendiri metode dan pendekatan yang relevan, yang sering kali menjadi beban tambahan bagi mereka. Resistensi dari masyarakat dan siswa juga merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Beberapa orang tua lebih mengutamakan aspek akademik dan melihat nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan tuntutan zaman. Siswa yang terpapar pada budaya global dan digital juga mungkin merasa bahwa nilai-nilai tradisional, seperti yang terkandung dalam *Tri Hita Karana*, tidak sesuai dengan kehidupan mereka yang serba modern dan cepat. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti *Tri Hita Karana* dalam kurikulum membutuhkan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan konteks kekinian.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kurikulum juga menghadapi kendala birokrasi. Kebijakan pendidikan yang bersifat nasional sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi adaptasi lokal, terutama dalam hal pengajaran budaya lokal. Kurikulum yang seragam di seluruh wilayah Indonesia menyebabkan kurangnya fleksibilitas bagi sekolah di daerah-daerah yang memiliki tradisi dan budaya yang kuat, seperti Bali, untuk menyesuaikan isi pelajaran dengan nilai-nilai lokal. Ini menyebabkan nilai-nilai budaya, termasuk *Tri Hita Karana*, tidak mendapat perhatian yang layak dalam struktur kurikulum yang ada. Secara keseluruhan, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum berbasis *Tri Hita Karana* membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga. Tanpa komitmen yang kuat dari semua pihak, upaya untuk menanamkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan akan terus menghadapi hambatan, baik dari segi sumber daya, kebijakan, maupun kesiapan individu. Tantangan ini perlu diatasi agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* dapat tetap hidup dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berbudaya, (Tilaar, H.A.R. (2018).

### 3.4. Peran Guru Dalam Penerapan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana*

Dalam konteks *Parhyangan*, peran guru adalah menanamkan kesadaran spiritual pada siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai religius. Guru dapat mengintegrasikan aspek ini dalam berbagai mata pelajaran dengan memberikan pemahaman bahwa belajar bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk pengabdian dan ibadah. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Aksara Bali, guru dapat mengajarkan bahwa aksara tersebut digunakan dalam ritual keagamaan, sehingga siswa lebih memahami nilai spiritual di balik aksara yang mereka pelajari. Guru juga bisa memulai kegiatan belajar dengan doa atau meditasi singkat untuk menguatkan aspek spiritual siswa. Dalam nilai *Pawongan*, yang berfokus pada hubungan antar manusia, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, penuh rasa hormat, dan kolaboratif. Guru dapat mendorong kerja sama antar siswa melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek kolaboratif, di mana siswa belajar menghargai pendapat satu sama lain, bekerja sama, dan saling membantu. Guru juga berperan dalam membangun komunikasi yang baik antara siswa, orang tua, dan masyarakat, sehingga ada dukungan penuh untuk proses belajar siswa di dalam dan di luar kelas. Dengan menumbuhkan sikap gotong royong dan empati, guru membantu siswa memahami pentingnya harmoni dalam hubungan sosial, (Haryanto, S. (2016).

Nilai *Palemahan* menekankan pada hubungan manusia dengan lingkungan. Guru berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang mempromosikan kelestarian alam. Di sekolah, guru dapat mengajarkan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, dan menanam pohon sebagai bagian dari kegiatan belajar. Dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam atau Geografi, guru dapat menekankan pentingnya ekosistem dan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan lapangan seperti kunjungan ke tempat-tempat konservasi atau kegiatan penghijauan dapat menjadi bagian dari penerapan nilai *Palemahan* dalam pendidikan. Salah satu peran terpenting guru dalam penerapan *Tri Hita Karana* adalah sebagai teladan. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru harus menunjukkan sikap saling menghormati, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan di hadapan siswa. Dengan menjadi model yang baik, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan mereka sendiri. Keteladanan ini juga mencakup cara guru menyelesaikan konflik, menjaga hubungan dengan rekan kerja, dan mengelola ruang kelas dengan adil dan bijaksana. Meskipun peran guru sangat penting, ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Salah satunya adalah keterbatasan waktu di dalam kurikulum formal, di mana guru sering kali harus fokus pada pencapaian target akademis tanpa banyak ruang untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang *Tri Hita Karana* atau cara efektif untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pelatihan khusus bagi guru agar dapat menjalankan peran ini dengan baik, (Haryanto, S. (2016).

#### IV. SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam pembelajaran Aksara Bali melalui perspektif etnopedagogi memberikan landasan holistik yang menghubungkan pendidikan dengan kearifan lokal. Dengan memadukan nilai-nilai harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), pembelajaran Aksara Bali tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pendekatan etnopedagogi menekankan pentingnya melibatkan konteks budaya lokal dalam metode pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran Aksara Bali dapat menggunakan praktik ritual, seni budaya, dan filosofi Bali untuk menghidupkan kembali relevansi aksara dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai THK membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pelestarian budaya, sekaligus menjawab tantangan globalisasi melalui penguatan identitas lokal. Dengan demikian, integrasi THK dalam pembelajaran Aksara Bali menjadi strategi edukatif yang relevan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga berakar pada budaya dan nilai-nilai spiritual yang luhur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2015). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara
- Dwijendra, N. K. (2011). *Etika dalam Tradisi Bali: Perspektif Sosial Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Taman Siswa.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geriya, W. (2000). *Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Haryanto, S. (2016). *Tri Hita Karana: Filosofi Keharmonisan dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suasta, I. B. (2008). *Tri Hita Karana sebagai Falsafah Hidup Orang Bali: Relevansinya dalam Kehidupan Modern*. Denpasar: Pustaka Hindu.
- Sudra, I. W. (2021). *Pedagogi Berbasis Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Tilaar, H.A.R. (2018). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.